

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pengaruh globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang teknologi dan informasi, namun juga berdampak pada bidang ekonomi. Globalisasi terus menuntut perusahaan agar dapat bersaing dan mencapai tujuan perusahaan. Banyak perusahaan harus memberhentikan kegiatan usahanya akibat dari adanya *corona virus* dan pengaruh globalisasi. Perkembangan dunia usaha yang sangat pesat ini menimbulkan persaingan ketat diantara pelaku usaha. Para pelaku usaha terus dituntut untuk bersaing dan menjadi yang terbaik dibidangnya. Mereka melakukan berbagai macam strategi agar bisa bertahan dan berkembang untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya dalam jangka panjang. Jika ingin bertahan dan terus berkembang dibutuhkan strategi dan keputusan yang tepat agar sesuai dengan tujuan perusahaan.

Perusahaan dikatakan sukses adalah perusahaan yang mampu bertahan dan terus berkembang. Salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan adalah kemampuan untuk memperluas jangkauan bisnisnya agar dapat mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat (Nabilah, 2021). Dalam upaya memperluas usahanya perusahaan membutuhkan dana, sehingga perusahaan harus mencari alternatif dalam memperoleh dana tersebut. Menurut Hamzah & Sumiati (2020) perusahaan memiliki beberapa pilihan yang dapat dilakukan untuk

memperoleh penambahan dana, antara lain menggunakan keuntungan yang telah diraih sebelumnya, melakukan peminjaman dana dari bank, serta dengan menerbitkan saham atau obligasi. Perusahaan yang melakukan pendanaan dengan menerbitkan saham dapat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di bursa saham.

IPO adalah proses menjadi perusahaan publik yang diawali dengan kegiatan menawarkan saham perusahaan kepada publik atau masyarakat untuk pertama kalinya melalui bursa. IPO atau *go public* merupakan istilah hukum yang ditujukan bagi kegiatan suatu emiten untuk menawarkan dan akhirnya menjual efek-efek yang diterbitkannya dalam bentuk saham atau efek lainnya kepada masyarakat secara luas, dengan tujuan memberikan masukan dana kepada emiten (Dintha & Supriatna, 2019). Menurut Juliana & Sumani (2019) perusahaan yang melakukan IPO akan mendapatkan penambahan dana untuk memperluas usaha, membayar pinjaman, meningkatkan nilai perusahaan, serta meningkatkan citra perusahaan. Pada era yang semakin berkembang ini masyarakat mulai menerapkan investasi sebagai gaya hidup modern, sehingga dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi mendorong sebuah perusahaan untuk melakukan IPO (Yuniardkk, 2019).

IPO merupakan alat pembiayaan yang cukup penting bagi perusahaan di seluruh dunia (Zuliardi & Witiastuti, 2020). Perusahaan yang telah melakukan IPO akan memperoleh laba yang lebih besar dari adanya perolehan hasil penjualan saham kepada masyarakat (Nisak & Budiono, 2020). Perusahaan yang akan melakukan IPO harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi, baik untuk masa sebelum maupun sesudah proses IPO. Perusahaan harus senantiasa memberikan atau melaporkan setiap kejadian atau transaksi yang bersifat material.

Menurut Chumaidi dkk (2020) perusahaan harus membuat laporan keuangan yang dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau pemegang saham serta menerbitkannya secara berkala, hal tersebut sesuai dengan bunyi dari teori sinyal.

Teori sinyal atau *signalling theory* merupakan suatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan dimasa mendatang (Brigham dan Houston, 2016: 184). Menurut Nisak & Budiono (2020) teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal sebagai dasar pertimbangan investasi. Dorongan tersebut timbul karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, dimana perusahaan mempunyai informasi yang lebih baik mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada investor dan kreditor. Jika diperhatikan pada setiap tahunnya jumlah perusahaan yang melakukan IPO dalam kurun waktu 10 tahun terakhir cukup banyak dan berfluktuasi. Perkembangan jumlah perusahaan yang melakukan aktivitas IPO dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI)  
Periode 2012 – 2021

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Aktivitas</b>
2012	22
2013	30
2014	24
2015	16
2016	15
2017	37
2018	55
2019	55
2020	51
2021	54
<b>Total</b>	<b>359</b>

Sumber: [www.sahamu.com](http://www.sahamu.com)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan IPO yang tercatat di BEI dari tahun 2012 - 2021 setiap tahunnya mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Jumlah perusahaan yang banyak melakukan IPO terjadi pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 55 perusahaan dan yang paling sedikit terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah 15 perusahaan. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa ketertarikan perusahaan untuk melakukan IPO cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak perusahaan yang memerlukan tambahan dana dari masyarakat. Perusahaan yang melakukan IPO dominan merupakan perusahaan non keuangan. Perbandingan jumlah perusahaan keuangan dan non keuangan yang melakukan IPO di BEI dari tahun 2012 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2  
Perbandingan Jumlah Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan yang IPO di BEI Periode 2012-2021

Tahun	Sektor Perusahaan	
	Keuangan	Non Keuangan
2012	2	20
2013	5	25
2014	9	15
2015	3	13
2016	3	12
2017	2	35
2018	4	51
2019	2	53
2020	4	47
2021	2	52
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>323</b>

Sumber: [www.sahamu.com](http://www.sahamu.com)

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang IPO dominan adalah perusahaan non keuangan. Jumlah perusahaan keuangan yang melakukan IPO selama 10 tahun terakhir sebanyak 36 perusahaan, sedangkan jumlah perusahaan non keuangan yang melakukan IPO sebanyak 323 perusahaan. Penelitian ini mengacu pada perusahaan non keuangan yang melakukan IPO di BEI.

Perusahaan non keuangan dipilih karena peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada salah satu sektor yaitu sektor non keuangan. Alasan lain peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian ini pada perusahaan non keuangan yaitu karena jumlah perusahaan yang melakukan IPO di BEI dominan merupakan perusahaan non keuangan serta terdapat perbedaan alat ukur kinerja keuangan antara perusahaan keuangan atau perbankan dan perusahaan non keuangan.

Perusahaan yang sudah *go public* atau mencatatkan saham di BEI memiliki keuntungan yaitu menjadi sebuah daya tarik perusahaan untuk mendapatkan penambahan sumber pendanaan. Perusahaan yang telah *go public* biasanya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, hal tersebut karena investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan yang baru melakukan *go public* sehingga perusahaan tersebut mengalami peningkatan kinerja keuangan (Hartono & Djawoto, 2018). Kondisi kinerja keuangan setiap perusahaan tentunya akan berbeda antara sebelum dan sesudah melakukan IPO, seperti jika dilihat dari pendapatan dan laba bersihnya. Beberapa perusahaan ada yang mengalami peningkatan akan tetapi ada pula perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan dan laba bersih setelah melakukan IPO. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis kinerja keuangan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012: 2). Terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satunya dilihat dari rasio keuangannya. Menurut Kasmir (2012: 104) rasio keuangan adalah kegiatan



membandingkan angka-angka yang tercantum pada laporan keuangan yaitu membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Wiagustini (2014: 84) kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas usaha, rasio solvabilitas, dan rasio penilaian/pasar. Rasio penilaian/pasar menunjukkan pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai perusahaan atau mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasarnya diatas biaya investasi (Wiagustini, 2014: 86). Pada penelitian ini tidak menggunakan rasio penilaian/ pasar karena rasio ini hanya bisa diukur apabila perusahaan sudah *publish* di Bursa, karena bisa dilihat sewaktu-waktu perubahan harga pasar sahamnya (Wiagustini, 2014: 86).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2014: 85). Likuiditas yang kuat mampu meyakinkan calon investor dan kreditur bahwa perusahaan terkait memiliki aset yang cukup untuk menghadapi masa-masa sulit (Polinar & Buntigao, 2021). Menurut Hanafi & Halim (2016: 75) rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio*. Dalam penelitian ini salah satu proksi yang digunakan adalah CR. CR dipilih dalam penelitian ini karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012: 134). Semakin tinggi rasio lancar maka semakin likuid perusahaan tersebut, rasio yang tinggi menggambarkan perusahaan lebih dapat memenuhi kewajiban lancarnya (Terzaghi & Novitasari, 2022). CR yang tinggi juga tidak menjamin

perusahaan akan mampu membayar utang-utang yang dimilikinya, karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang kurang baik (Saputri & Marshoem, 2020).

Rasio solvabilitas ialah rasio yang mengukur sejauh mana pemenuhan kewajiban jangka panjang dan jangka pendek perusahaan dibiayai oleh utang (Wiagustini, 2014: 85). Menurut Kasmir (2012: 156) ada beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Time Interest Earned* (TIE), dan *Fixed Charge Coverage*. Salah satu proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER. Menurut Terzaghi & Novitasari (2022) DER adalah salah satu jenis dari rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan, seberapa baik struktur investasi dari perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. DER dipilih pada penelitian ini karena rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri. Dengan kata lain, DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang, semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan posisi keuangan yang beresiko (Kamir, 2012: 158).

Rasio aktivitas usaha ialah rasio yang mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan (Wiagustini, 2014: 86). Rasio aktivitas yang umum digunakan yaitu *Inventory Turnover Ratio*, *Fixed Assets Turnover* (FATO), dan *Total Assets Turnover* (TATO) (Hanafi & Halim, 2016: 76). Salah satu proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah TATO. Menurut Kasmir (2012: 185) perputaran total aset atau TATO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. TATO dipilih dalam penelitian ini

karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan dana pada total aktiva dalam rangka mencapai penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut, karena perusahaan dinilai dapat mengelola perputaran aktiva dengan baik (Terzaghi & Novitasari, 2022).

Menurut Kasmir (2012: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Hanafi & Halim (2016: 81) rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Salah satu proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE. Menurut Kasmir (2012: 204) ROE atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016: 82). ROE dipilih pada penelitian ini karena rasio ini dapat menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. ROE yang semakin meningkat menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan yang meningkat pula, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi permodalan perusahaan (Jati, 2018).

Beberapa hasil penelitian mengenai perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas IPO ternyata mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari & Syafriont (2021), Fitriana dkk (2020), dan Chumaidi dkk (2020) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Soeseto & Rudhiningtyas (2021) yang mendapatkan hasil adanya peningkatan kinerja keuangan yang ditunjukkan



oleh rata-rata yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum melakukan aktivitas IPO.

Penelitian yang dilakukan Arfandi & Taqwa (2018), Mahfiro dkk (2020), dan Rudianto (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan untuk periode sebelum IPO menunjukkan kemampuan keuangan yang secara standar lebih baik dibanding periode setelah IPO. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2020) dan Nisak & Budiono (2020) yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO. Terdapat penurunan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rata-rata yang lebih tinggi sebelum melakukan aktivitas IPO. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kinerja keuangan setelah aktivitas IPO belum sepenuhnya dapat terwujud.

Berdasarkan pemaparan di atas maka terdapat alasan untuk melakukan penelitian ini yaitu jika secara teori seharusnya perusahaan yang melakukan IPO dapat membuat kinerja keuangannya lebih membaik, namun kebanyakan hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa setelah aktivitas IPO tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana cenderung mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian teori dan kenyataan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO. Penelitian ini mengacu pada perusahaan yang melakukan aktivitas IPO periode tahun 2017 – 2019, karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan yang cukup banyak pada jumlah perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten membuat peneliti tertarik untuk

meneliti kembali perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

- (1) Terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan IPO selama sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 - 2021.
- (2) Terdapat kesenjangan teori dimana seharusnya perusahaan yang melakukan IPO dapat membuat kinerja keuangannya lebih membaik, namun kebanyakan hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa setelah aktivitas IPO tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan bahkan cenderung mengalami penurunan.
- (3) Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas IPO.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan yang melakukan aktivitas IPO di BEI, maka peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 – 2019.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan CR?
- (2) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan DER?
- (3) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan TATO?
- (4) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan ROE?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- (1) Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan CR.
- (2) Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan DER.
- (3) Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan TATO.
- (4) Perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO yang diukur dengan ROE.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dalam memperluas wawasan serta menjadi bukti empiris mengenai “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktivitas IPO”. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dan dapat memperjelas penelitian terdahulu.

### (2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan atas aktivitas IPO. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi investor dalam menganalisis rasio keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.